

PERBANDINGAN KATA VERBA DALAM BAHASA AYAMARU DAN AIFAT KABUPATEN MAYBRAT (KAJIAN LINGUISTIK KOMPARATIF)

Margareta Yumame¹, Abdulrahman Hatsamah²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email: margaretayuma363@gmail.com rahmanibra@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk persamaan dan perbedaan bentuk serta makna kata verbal dari bahasa Ayamaru dan bahasa Aifat. Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu Pendekatan penelitian ini dirancang berdasarkan prinsip Linguistik Komparatif khususnya dalam upaya klasifikasi genetic atau pengelompokan bahasa-bahasa berkerabat. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif karena peneliti membangun pemahaman dari pikiran-pikiran yang ada. Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: (1) dalam bahasa ayamaru kata kerja orang pertama digunakan *jo/ji* yang artinya “ku atau saya yang melakukan pekerjaan(pelaku)” (*jo* untuk “saya laki-laki” dan *ji* untuk “saya perempuan”). Sedangkan pada bahasa Aifat kata kerja orang pertama saya laki-laki digunakan kata yang samayaitu “*tit*” dan saya perempuan digunakan “*ti*”. (2) Kata kerja orang kedua atau diri kedua ialah kata kerja yang berimbuhan Kau-. Dalam bahasa Ayamaru digunakan “*nyi/nyo*” (*nyi* yang berarti kau laki-laki yang melakukan pekerjaan atau sebagai pelaku dan *nyo* untuk kau perempau yang melakukan pekerjaan atau sebagai pelaku). Sedangkan dalam bahasa Aifat Kau- untuk laki-laki adalah *nin*, dan Kau- untuk perempuan *nin*. (3) Kata kerja diri ketiga ialah kata kerja yang berimbuhan di-. Pada bahasa ayamaru kata kerja orang pertama digunakan *Ait/Au* yang artinya “di-” yang menyatakan dia atau orang ketiga. *Ait* untuk “dia laki-laki” dan *Au* untuk “dia perempuan. Sedangkan pada bahasa Aifat kata kerja orang ketiga dia laki-laki digunakan kata yang sama yaitu “*Ait*” dan dia perempuan digunakan “*Ao*”.

Kata kunci: kata kerja, bahasa Ayamaru, bahasa Aifat, kajian linguistik komparatif

Abstract: This research was conducted with the aim to equation and difference of form and meaning of verbal word from Ayamaru Language and Aifa Language. The design of this research is descriptive qualitative research. This research approach is designed based on the principle of Comparative Linguistics especially in the effort of genetic classification or grouping of related languages. Qualitative research is explorative because researchers build an understanding of the thoughts that exist. Based on the research and discussion it can be concluded: (1) In ayamaru language the first person's verb is used *jo / ji* which means "me or I do the job" (*jo* for "i male" and *ji* for " "). While in the Aifat language the verbs of the first man I used the word that samayaitu "tit" and I women used "ti". (2) The second person's verb or second self is a verb that affixes You-. In Ayamaru language is used "nyi / nyo" (*nyi* which means you are a man doing a job or as a perpetrator and *nyo* for you perempau who do the job or as the perpetrator). Whereas in the language of Aifat Kau- for men is *nin*, and you- for female *nin*. (3) The third self-verb is the termed verb. In the ayamaru language the first person's verb is used *Ait / Au* which means "di-" which states he or a third person. *Ait* for "he is male" and *Au* for "she is female. While in the Aifat language the third person verbs he male is used the same word "Ait" and he is female used "Ao".

Keywords: verbs, Ayamaru language, Aifat language, comparative linguistics review

PENDAHULUAN

Bahasa dapat didefinisikan sebagai alat bantu antara anggota atau kelompok masyarakat untuk bekerja sama dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2007: 17), dengan demikian bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, serta komunikasi bernilai mutlak dalam hidup berdampingan individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia, maka amatlah perlu mengkaji keberadaan bahasa itu sendiri.

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan maupun struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikalnya. Apabila kita perhatikan dengan terperinci dan teliti bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan antarpengungkapannya, antara penutur yang satu dengan penutur yang lain. Perbedaan-perbedaan bahasa itu menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi itu muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial,

situasi berbahasa atau tingkat formalitas, dan karena perubahan waktu.

Sebagaimana diketahui bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Untuk memahaminya dapat digali dari sifat-sifat bahasa agar para pemakai dapat membedakan pemakaian kata bahasa sebagai kata yang lazim dipakai oleh masyarakat umum dan sebagai istilah teknis mempunyai pengertian khusus dalam linguistik. Selanjutnya, sebagai ilmu dapat secara cermat menandai konsep ilmu dan pendekatan ilmiah (Kentjono, 2009:1).

Linguistik sebagai ilmu tentang bahasa, dalam arti bahwa salah satu ilmu yang berurusan dengan bahasa mengambil bahasa dalam arti harafiah atau bahasa tutur sehari-hari dan sebagai objek sasaran yang dikhususkan. Dengan demikian, linguistik juga disebabkan oleh adanya “kerangka pikiran” mengenai objek tersebut.

Dalam menghadapi objeknya, linguistik juga mempunyai “dugaan-dugaan mula” akibat dari pengamatan dan pertanyaan-pertanyaan terhadap gejala-gejala tertentu (fonem-fonem) yang tampak menonjol pada pengamatan bahasa tertentu (Sudaryanto, 2009:24).

Alwasilah (2008:70) memberikan gambaran bahwa linguistik sebagai ilmu dan bahasa sebagai objek. Sesungguhnya, bahasa sangat kompleks dan universal, terdiri atas beberapa komponen yang satu sama lain berkaitan

erat. Komponen-komponen ini dalam linguistik mendapat perhatian sendiri-sendiri, seperti bunyi, susunan kata atau makna yang dikandungnya sehingga memunculkan adanya istilah fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bahasa juga dapat dipelajari dari segi perkembangannya atau perbandingan perkembangan antara beberapa bahasa sehingga memunculkan adanya istilah linguistik diakronik dan linguistik komparatif.

Menemukan suatu bentuk linguistik, khususnya menemukan perbedaannya harus benar-benar diperhatikan. Bentuk-bentuk linguistik dapat berwujud morfem, alomorf, dan kata, bahkan pada tataran yang lebih tinggi yakni frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Terkait dengan pembahasan tersebut. Kompetensi linguistik” dipandang sebagai tata bahasa penutur asli yang telah terinternalisasi, terdiri atas suatu sistem kaidah-kaidah yang kompleks dan beroperasi pada tingkat-tingkat yang berbeda. Tingkatan tersebut, seperti: sintaksis, leksikal, fonologi, dan semantik untuk menentukan organisasi struktur-struktur gramatika. Makna gramatikal dapat mencakup informasi tentang nomor (tunggal dan jamak), orang (pertama, kedua, ketiga), tenggang (masa lalu, sekarang, masa depan), serta perbedaan lainnya yang dapat ditemukan juga dalam bahasa asing (terutama bahasa Inggris). Leksem baru dapat diturunkan dengan menggunakan segala proses pembentukan kata

seperti afiksasi, reduplikasi, konversi, komposisi, maupun proses lainnya. Bahasa memiliki aturan reduplikasi baik untuk tujuan derivasi maupun tujuan enfleksional (Lieber dalam Alwasilah, 2005:88).

Setiap bahasa memiliki ciri tertentu yang terdapat pula dalam bahasa-bahasa lain. Setiap linguis diharapkan mampu menguasai secara reseptif satu atau lebih beberapa bahasa lain di samping bahasanya sendiri. Bahasa yang dikuasai tersebut tidak serumpun dengan bahasanya sendiri (Verhaar, 2007:6). Bahasa manusia didasari oleh khasanah dasar yang juga tampak terisolasi secara biologis. Khasanah bahasa yang tidak terbatas memiliki ciri-ciri tersendiri, yang ditunjukkan dalam bentuk murni pada angka lami. Khususnya, anak-anak tidak memahami hal ini, hanya dapat ditunjukkan pada kerangka pikir saja (Chomsky dalam Kentjono, 2009:13).

Seandainya bahasa tidak sistemik, maka bahasa itu tidak pernah ada, tidak punya arti, serta tidak dapat diberi makna. Sebaliknya, bahasa yang bersistemlah dapat dipelajari, terutama melihat hubungan antara kata dan makna seperti: (1) satu kata dapat memiliki makna lebih dari satu; (2) beberapa kata dapat memiliki makna yang sama; (3) makna kata-kata tertentu dapat diuraikan menjadi komponen yang terpisah; (4) gabungan beberapa kata dapat mempunyai makna yang berbeda dari arti kata-kata terpisah; (5) beberapa pasangan kata mempunyai makna berlawanan; serta (6) makna beberapa kata tercakup oleh

makna dari sebagian kata lainnya (Alwasilah, 2008:77).

Ferdinand de Saussure (dalam Kentjono, 2009:131-132), yang dianggap sebagai pelopor linguistik modern membedakan telaah bahasa secara diakronik dan sinkronik. Telaah bahasa secara diakronik adalah telaah bahasa yang mempelajari bahasa dari waktu ke waktu, sedangkan telaah bahasa secara sinkronik adalah telaah bahasa pada satu kurun waktu saja. Pemerian suatu bahasa dapat diperoleh dalam suatu bahasa tertentu tanpa melihat sejarah bahasa tersebut.

Kesemestaan bahasa terjadi pada semua bahasa dan budaya, yaitu prinsip-prinsip umum masih tetap berlaku. Keberagaman tersebut berfungsi menentukan konsep bahasa dalam aspek lain dari perilaku manusia. Konsep bahasa mengkhususkan pada perilaku lingual, aplikasinya terkait dengan wilayah semantic yang terorganisasi dengan istilah kekerabatan (Greenberg dalam Alwasilah, 2008:61).

Perbandingan antara dua bahasa atau lebih dapat dikatakan sama usianya dengan timbulnya ilmu bahasa itu sendiri. Pemahaman tentang suatu bahasa selalu menarik perhatian orang untuk mengetahui sejauh mana terdapat kesamaan atau kemiripan aspek bahasa tersebut. Pendekatan tersebut dimulai dengan unsur-unsur kata, perlahan-lahan berkembang

terus menuju perbandingan yang lebih kompleks.

Linguistik komparatif atau linguistik bandingan merupakan suatu cabang dari ilmu bahasa (linguistik) yang berusaha untuk meletakkan dasar-dasar pengertian tentang perkembangan kesejarahan dan kekerabatan antara bahasa-bahasa di dunia. Pengaruh timbal balik dari unsur-unsurnya dikaji, terutama terhadap bahasa yang pernah melakukan kontak dalam sejarah (Keraf, 2006:1).

Linguistik bandingan memiliki tujuan dan manfaat antara lain: (1) mempersoalkan hubungan bahasa-bahasa serumpun dan mengadakan perbandingan unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatan bahasa-bahasa tersebut; (2) mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini terhadap bahasa-bahasa purba (bahasa proto); (3) mengadakan pengelompokan (*subgrouping*) bahasa-bahasa yang termasuk dalam satu rumpun bahasa karena ada beberapa bahasa yang memperlihatkan keanggotaannya lebih dekat atau sama dibandingkan dengan beberapa bahasa atau kelompok bahasa lainnya; serta (4) menemukan pusat-pusat penyebaran bahasa-bahasa proto (negeri asal: *home land*) dari bahasa-bahasa kerabat dan menetapkan gerak migrasi yang pernah terjadi pada jaman lampau (Keraf, 2007: 23-24).

Kabupaten Maybrat adalah salah satu wilayah Provinsi Papua Barat, yang letaknya terbujur dari Timur ke Barat. Batas-batas wilayahnya adalah: (1) Sebelah Timur: Wilayah

Moskona Utara, Moskona Selatan; Sebelah Barat: Moswaren, Wayer, Sawiat; Sebelah Utara: Fef, Senopi, Kebar; Sebelah Selatan: Kokoda, Kais.

Maybrat merupakan kumpulan suku A-3 yakni Ayamaru, Aitinyo dan Aifat. Melihat realita yang terjadi jelas terdapat kesenjangan baik itu secara sosial, ekonomi, keterlibatan dalam pemerintahan bahkan budaya diantara tiga suku ini. Konsep dasar Maybrat sejak awal harus dibangun diatas landasan sifat dan budaya asli orang Papua secara umum. Budaya kebersamaan yang selama ini diwujudkan dalam bentuk kain timur yang berperan sebagai pengikat hubungan sosial menjadi suatu pandangan yang bertolak belakang. Jika terdapat salah satu atau beberapa unsur budaya yang menjadi kesamaan antara beberapa suku, marga atau keret tentunya hal itu dapat menjadi suatu ikatan, yang terjadi bahkan sebaliknya. Maybrat terdiri dari tiga distrik besar yakni Ayamaru, Aitinyo dan Aifat. Begitu pula bahasa yang digunakan di ketiga distrik besar tersebut mempunyai kemiripan bahasa.

Bahasa-bahasa daerah di Kabupaten Maybrat merupakan suatu keunikan tersendiri, jika diamati dari segi keberadaannya dan kuantitas rumpun bahasanya. Meskipun mempunyai jarak tempat tinggal cukup dekat antara salah satu suku dengan suku lainnya, terdapat perbedaan bahasa. Keanekaragaman

bahasa daerahnya mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini membahas secara khusus tentang linguistik komperatif atau perbandingan bahasa yang ada di Kabupaten Maybrat, khususnya Distrik Aifat dan Distrik Ayanaru terutama bahasa yang masih dipelihara dan dilestarikan sebagai alat komunikasi pada kehidupan masyarakat setempat. Peneliti mengkaji dua bahasa daerah di Kabupaten Maybrat dengan kajian linguistik komparatif, yakni bahasa Ayamaru, dan bahasa Aifat, dengan judul “Perbandingan Kata Verba dalam Bahasa Ayamaru dan Aifat Kabupaten Maybrat (Kajian Linguistik Komparatif).

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada pengguna-penggunanya (Sudaryanto 2009: 62). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Maybrat, dan diambil dua Kampung pengamatan yaitu Kampung Yukase Distrik Ayamaru dan Kampung Susmuk Distrik Aifat. Subjek penelitian 6 orang informan.

Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model interaktif Miles *and* Huberman. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah melakukan pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan tahap penyimpulan (Miles dan Huberman (1992:20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Kerja Diri Pertama

Kata kerja diri pertama ialah kata kerja yang berimbuhan Ku-. Untuk itu, dalam bahasa Ayamaru dan Aifat juga terdapat kata kerja yang sering digunakan oleh masyarakat Ayamaru dan Aifat. Ada persamaan dan perbedaan kata pada kata kerja diri pertama bahwa, ada kata kerja yang berbeda tetapi mengandung makna yang sama. Bahasa Ayamaru kata kerja orang pertama digunakan *jo/ji* yang artinya “ku atau saya yang melakukan pekerjaan (pelaku)” (*jo* untuk “saya laki-laki” dan *ji* untuk “saya perempuan”). Sedangkan pada bahasa Aifat kata kerja orang pertama saya laki-laki digunakan kata yang samayaitu “*tit*” dan saya perempuan digunakan “*ti*”. Pada kata kerja bahasa Ayamaru dan Aifat banyak terdapat kesamaan kata kerja.

Penggunaan kata dalam bahasa Ayamaru dan Aifat masih dikatakan sama namun terkadang penempatan kata yang membuat perbedaan. Contohnya bahasa Ayamaru “Ara reto *jo/ji tubat*” dan bahasa Aifat “Ara reto *tit/ti tubiat*”, jika dilihat dari struktur kata dan penempatan kata bahasa Ayamaru dan Aifat masih memiliki struktur dan penempatan kata yang sama. Contoh lain yang menjadi perbedaan antara bahasa

Ayamaru dan Aifat yaitu bahasa Ayamaru “Tafoh reto *jo/jimikabuk m’ti*” dan bahasa Aifat “Meti *tit/timikabuk tafoh reto*”. Dilihat dari kedua kalimat tersebut pada bahasa Ayamaru penempatan kata “*tafoh reto*” berada di depan kalimat dan pada bahasa Aifat “*tafoh reto*” berada di akhir kalimat.

Kata Kerja Orang Kedua atau Diri Kedua

Kata kerja orang kedua atau diri kedua ialah kata kerja yang berimbuhan Kau-. Kata kerja yang digunakan pada bahasa Ayamaru dan Aifat sebenarnya tidak ada perbedaan, namun ada beberapa struktur kalimat yang membedakan antara bahasa Ayamaru dan bahasa Aifat. Dalam bahasa Ayamaru digunakan “*nyi/nyo*” (*nyi* yang berarti kau laki-laki yang melakukan pekerjaan atau sebagai pelaku dan *nyo* untuk kau perempuan yang melakukan pekerjaan atau sebagai pelaku). Sedangkan dalam bahasa Aifat kau- untuk laki-laki adalah *nin*, dan kau- untuk perempuan *nin*.

Kata Kerja Diri Ketiga

Kata kerja diri ketiga ialah kata kerja yang berimbuhan di-. Untuk itu, dalam bahasa Ayamaru dan Aifat juga terdapat kata kerja yang sering digunakan oleh masyarakat Ayamaru dan Aifat. Dengan demikian dapat dikekuakan adanya persamaan dan perbedaan kata pada kata kerja diri ketiga, ada kata kerja yang berbeda tetapi mengandung makna yang sama. Pada bahasa Ayamaru kata kerja orang pertama digunakan *Ait/Au* yang artinya “di-” yang menyatakan dia atau orang ketiga. *Ait* untuk “dia

laki-laki” dan *Au* untuk “ dia perempuan. Sedangkan pada bahasa Aifat kata kerja orang ketiga dia laki-laki digunakan kata yang sama yaitu “*Ait*” dan dia perempuan digunakan “*Ao*”. Pada kata kerja bahasa Ayamaru dan Aifat banyak terdapat kesamaan kata kerja. Penggunaan kata dalam bahasa Ayamaru dan Aifat masih dikatakan sama namun terkadang penempatan kata yang membuat perbedaan.

Dalam bahasa Ayamaru dan Aifat terdapat kata kerja diri kedua yang pada awalnya pasif mengandung makna yang sama ketika kata tersebut dirubah menjadi aktif maknanya juga berubah. Contoh dalam bahasa Ayamaru kata *jotubat* mengandung makna kudiangkat (pasif) ketika dirubah menjadi kata *jo tubat* namun berubah makna yaitu “aku angkat” (aktif). Begitupula beberapa kata kerja yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan “Perbandingan Kata Verba dalam Bahasa Ayamaru dan Aifat Kabupaten Maybrat (Kajian Linguistik Komparatif)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kata kerja diri pertama ialah kata kerja yang berimbuhan Ku-. Pada bahasa ayamaru kata kerja orang pertama digunakan *jo/ji* yang artinya “ku atau saya yang melakukan pekerjaan(pelaku)” (*jo* untuk “saya laki-laki” dan *ji* untuk “saya perempuan”). Sedangkan pada bahasa

Aifat kata kerja orang pertama saya laki-laki digunakan kata yang samayaitu “*tit*” dan saya perempuan digunakan “*ti*”.

2. Kata kerja orang kedua atau diri kedua ialah kata kerja yang berimbuhan Kau-. Kata kerja yang digunakan pada bahasa Ayamaru dan Aifat sebenarnya tidak ada perbedaan, namun ada beberapa struktur kalimat yang membedakan antara bahasa Ayamaru dan bahasa Aifat. Dalam bahasa Ayamaru digunakan “*nyi/nyo*” (*nyi* yang berarti kau laki-laki yang melakukan pekerjaan atau sebagai pelaku dan *nyo* untuk kau perempau yang melakukan pekerjaan atau sebagai pelaku). Sedangkan dalam bahasa Aifat Kau- untuk laki-laki adalah *nin*, dan Kau- untuk perempuan *nin*.
3. Kata kerja diri ketiga ialah kata kerja yang berimbuhan di-. Untuk itu, dalam bahasa Ayamaru dan Aifat juga terdapat kata kerja yang sering digunakan oleh masyarakat Ayamaru dan Aifat. Pada bahasa ayamaru kata kerja orang pertama digunakan *Ait/Au* yang artinya “di-” yang menyatakan dia atau orang ketiga. *Ait* untuk “dia laki-laki” dan *Au* untuk “ dia perempuan. Sedangkan pada bahasa Aifat kata kerja orang ketiga dia laki-laki digunakan kata yang sama yaitu “*Ait*” dan dia perempuan digunakan “*Ao*”. Pada kata kerja bahasa Ayamaru dan Aifat banyak terdapat kesamaan kata kerja. Penggunaan kata dalam bahasa Ayamaru dan Aifat masih dikatakan

sama namun terkadang penempatan kata yang membuat perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Verhaar, J.W. M. T. 2007. *Asas-Asas linguistik Umum*. Yogyakarta.
- Alwasilah. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kentjono, Djoko. 2009. *Morfologi dalam Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan T.R. Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 2009. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Keraf. G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama